

Penggunaan Konjungsi Antarkalimat Dalam Paragraf Oleh Siswa Kelas XI SLTA

Ona Diana Bani¹, Ronni Marthen Ndun²

E-Mail: onandunbani@gmail.com

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

ABSTRAK

Kata Kunci: Menulis,
Paragraf,
Konjungsi
Antarkalimat,
Siswa

*Konjungsi antarkalimat mempunyai peranan penting dalam mengungkapkan penalaran penulis terhadap sesuatu hal atau topik. Tanpa konjungsi antarkalimat tidak akan jelas penalaran dan pola pengembangan sebuah paragraf sebagai wadah pengungkapan gagasan yang lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam paragraf oleh siswa kelas XI SLTA Negeri 6 Kupang yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia untuk membentuk kemampuan menulis siswa SLTA. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam menulis paragraf, siswa kelas XI SLTA Negeri 6 Kupang dapat membentuk paragraf yang padu berdasarkan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam paragraf walaupun masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam paragraf. Berikut konjungsi antarkalimat yang digunakan (a) konjungsi kausatif seperti penggunaan **oleh karena itu**, dan **oleh sebab itu**; (b) penggunaan konjungsi konsekutif seperti penggunaan **akhirnya**, dan **dengan demikian**; (c) penggunaan konjungsi penambahan seperti penggunaan **ada juga**, **juga**, **pula**, dan **bahkan**; (d) penggunaan konjungsi pertentangan seperti penggunaan **akan tetapi**; dan (e) penggunaan konjungsi syarat seperti penggunaan **jika**. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pembelajaran menulis di sekolah perlu diefektifkan dengan menuntun siswa menulis dengan baik terutama perumusan paragraf dengan memperhatikan penggunaan bentuk bahasa yang baik dan benar.*

Key word:

Write,
Paragraph,
Conjunctions
Between Sentences,
Student

ABSTRACT

*Conjunctions between sentences have an important role in expressing the author's reasoning on something or a topic. Without conjunctions between sentences, the reasoning and pattern of developing a paragraph will not be clear as a place for expressing complete ideas. This study aims to describe the use of conjunctions between sentences in paragraphs by class XI students of SMA Negeri 6 Kupang which is useful for improving the quality of Indonesian language learning to shape the writing skills of high school students. The method used in this study is a qualitative descriptive method. In writing paragraphs, class XI students of SMA Negeri 6 Kupang can form coherent paragraphs based on the use of conjunctions between sentences in paragraphs even though there are still errors in paragraphs. The following conjunctions between sentences are used (a) causative conjunctions such as the use of **therefore**, and **therefore**; (b) the use of consecutive conjunctions such as the ending use, and **thus**; (c) the use of additional conjunctions such as the use of **also**, **also**, and **even**; (d) the use of contradictory conjunctions such as the use of **but**; and (e) the use of conditional conjunctions such as the use of **if**. Based on the results of the study, it is suggested that writing learning in schools needs to be made effective by guiding students to write well, especially the formulation of paragraphs by paying attention to the use of good and correct forms of language.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempunyai peran penting di dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Keraf (*dalam* Murinah, 2016) mengungkapkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kita berharap agar dapat memiliki keterampilan bahasa yang baik melalui menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Sari, 2017). Bahasa Indonesia di dalam proses pembelajaran merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar, menengah, sampai jenjang perguruan tinggi. Kompetensi berbahasa sendiri terdiri dari empat aspek berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Andyani dkk., 2016).

Menurut Saddhono K. & Eriyani N. D. (2019), Kemampuan berkomunikasi yang mendasar adalah kemampuan mengungkapkan makna dan pesan termasuk kemampuan menafsirkan, menilai, dan mengekspresikan diri dengan bahasa. Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan keterampilan yang lain. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, atau biasa disebut dengan catur tunggal. Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson *dalam* Saddhono K. & Eriyani N. D, 2019).

Pembelajaran bahasa harus berdasarkan fungsi utama bahasa yaitu alat komunikasi. *Sudaryanto* (1990) mengemukakan bahwa fungsi pokok bahasa adalah sebagai alat pengembang akal budi dan pemelihara kerjasama antar penuturnya bahkan bahasa itu sendiri menyatakan tingkat akal budi dan kesadaran serta pemelihara kerja sama itu. Pengertian pokok ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi menyangkut dua hal yakni penguasaan fenomena-fenomena lingkungan alam dan sosial sebagai isi komunikasi dengan keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan mendengarkan (menyimak) sebagai bentuk komunikasi, Gleason, *dalam* Prawirasumantri dkk (1997). Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa kompetensi komunikasi mengindikasikan kompetensi akademik, dan kompetensi sosial yang dimiliki siswa dengan menggunakan bentuk bahasa yang baik dan benar. Dalam hal ini, bahasa seumpama dua sisi mata uang yang tak terpisahkan yakni antara bentuk dan isinya. Tidak ada bentuk bahasa yang baik tanpa isi komunikasi yang benar dan lengkap, dan tidak akan ada isi komunikasi tanpa bentuk bahasa yang baik dan benar.

Pembelajaran menulis harus menuntun anak untuk menulis bukan menjelaskan tentang menulis. Dengan menuntun anak, anak mendapatkan keterampilan meramu konsep sekaligus kemampuan bahasanya sehingga apa yang dimaksudkan dapat diungkapkan oleh kemampuan berbahasa yang ia miliki. Kemampuan menulis pada anak akan membuat anak memiliki daya kreasi yang tinggi untuk mengolah berbagai macam informasi yang dimilikinya untuk menghasilkan tulisan yang dapat dinikmati orang lain. Salah satu dasar untuk menulis secara efektif adalah kemampuan, dan gaya memadukan setiap paragraf agar setiap gagasan selalu segar dan menarik bagi pembaca. Kemampuan dalam aspek paragraf ini tidak berdiri sendiri melainkan terjadi secara simultan dengan unsur-unsur lain seperti kesatuan dan pengembangan, (Keraf, 2000).

Konjungsi antarkalimat mempunyai peranan penting dalam mengungkapkan penalaran seseorang terhadap sesuatu hal atau topik. Tanpa konjungsi antarkalimat tidak akan jelas penalaran dan pola pengembangan sebuah paragraf sebagai wadah pengungkapan gagasan yang lengkap. Itulah sebabnya pada kesempatan ini, kami melakukan penelitian dan membahas penggunaan konjungsi antarkalimat dalam paragraf oleh siswa SLTA Negeri 6 Kupang sehingga dapat dijadikan informasi berharga bagi pengembangan pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah.

ACUAN KONSEP

a. Menulis

Menulis merupakan suatu proses menuangkan suatu ide atau pikiran yang disampaikan dalam bahasa tulis. Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian. Menurut Burhan Nurgiyantoro *dalam* Sulistyodkk (2015) bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Sejalan dengan itu, White & Arndt *dalam* Sulistyodkk (2015) berpendapat menulis bukanlah sekadar menuliskan bahasa ke dalam lambang tulisan melainkan suatu proses berpikir yang

mengandung kebenaran. Menulis merupakan upaya mengekspresikan yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulis, informasi-informasi dan ide-ide tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan (Hakim, 2005).

Menulis dapat bermanfaat bagi seseorang untuk mengungkapkan gagasan agar dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dengan menulis, seseorang mampu mengungkapkan gagasan secara sistematis, jelas, logis, serta mampu berkomunikasi sesuai dengan konteks. Selain itu, melalui kegiatan menulis, gagasan yang diungkapkan dapat diketahui oleh banyak orang sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas (Oktaria dkk., 2017). Bila dibandingkan dengan tiga kompetensi berbahasa lainnya, keterampilan menulis termasuk dalam kategori keterampilan yang membutuhkan bakat dan praktik yang berkesinambungan. Keterampilan ini tidak kalah penting dengan keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menulis merupakan jenis keterampilan produktif.

b. Paragraf

Segala jenis tulisan tidak lepas dari adanya paragraf. Paragraf adalah gabungan dari beberapa kalimat yang saling berhubungan dan memiliki keterkaitan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Paragraf dibatasi sebagai himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Keraf, 2001). Menurut Gani *dalam* Saddhono K. & Eriyani N. D. (2019), paragraf adalah bagian-bagian dari kalimat-kalimat yang berhubung-hubungan secara utuh dan padu serta merupakan kesatuan pikiran. Di bidang bentuk pada umumnya paragraf terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat itu kait-mengait sehingga membentuk suatu kesatuan. Di bidang makna, paragraf itu merupakan suatu informasi yang memiliki ide pokok sebagai pengendalinya.

Paragraf adalah merupakan ide pokok yang dikembangkan oleh kalimat-kalimat penjelas yang merupakan ide-ide penjelasan baik secara deduktif maupun induktif, secara sebab-akibat atau akibat sebab (Soejito *dalam* Saddhono K. & Eriyani N. D., 2019). Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan cara menentukan kata-kata kunci, kemudian kata-kata kunci disusun menjadi kalimat, dan kalimat-kalimat itu disusun menjadi paragraf. Paragraf merupakan suatu piranti untuk berkomunikasi secara tertulis, yakni komunikasi antara penulis dengan pembaca. Seorang penulis menyatakan gagasan/pikirannya dalam tulisan, sehingga seorang pembaca dapat mengerti ide sedikit demi sedikit hingga keseluruhan kalimat dalam paragraf (Syafi'ie *dalam* Saddhono K. & Eriyani N. D., 2019).

c. Unsur Pembentuk Paragraf

Unsur pembentuk paragraf terdiri dari empat, yaitu: gagasan pokok/utama, kalimat topik, kalimat penjelas atau pendukung, dan kalimat transisi atau konjungsi. Gagasan utama adalah unsur terpenting dalam suatu paragraf karena merupakan gambaran dari keseluruhan isi dalam sebuah paragraf (Suladi, 2014). Topik paragraf berupa gagasan pengarang maupun suatu masalah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan adanya gagasan utama, para pembaca dapat mengerti isi keseluruhan dari paragraf tersebut. Maka dari itu sebelum membuat paragraf, penulis harus menentukan gagasan utama terlebih dahulu. Kalimat utama merupakan sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat gagasan utama. Kalimat utama masih dapat diuraikan kembali menjadi kalimat kalimat penjelas. Setiap paragraf biasanya hanya memiliki satu kalimat utama. Kalimat utama bisa terletak di bagian awal paragraf, awal dan akhir paragraf, di tengah paragraf, serta di akhir paragraf. Unsur pembentuk paragraf ketiga adalah kalimat penjelas atau kalimat pendukung. Kalimat pendukung adalah sebuah kalimat yang berisi gagasan penjelas. Kalimat penjelas berguna untuk mendukung dan menguatkan gagasan utama. Kalimat pendukung biasanya berupa opini, fakta, contoh, dan sebagainya. Antara kalimat penjelas dengan kalimat utama harus saling berkaitan satu sama lain agar tercipta paragraf yang baik dan koheren. Unsur pembentuk paragraf terakhir adalah transisi. Transisi atau konjungsi berguna untuk menyusun kalimat kalimat dalam paragraf. Konjungsi tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intra kalimat merupakan kata yang digunakan untuk menyambung induk kalimat dengan anak kalimat. Sementara konjungsi antar kalimat merupakan kata yang menyambungkan kalimat kalimat dalam paragraf.

Gagasan pokok/utama, kalimat topik, kalimat penjelas atau pendukung. Keempat unsur pembentuk paragraf tersebut tersusun atas beberapa penanda kebahasaan. Mulyati (2015) mengungkapkan beberapa penanda kebahasaan yang dapat digunakan untuk membangun paragraf yaitu penunjukan, penggantian, pelepasan, perangkaian. Penunjukan, yaitu penggunaan kata untuk menunjukkan/mengacu atau suatu acuan yang sudah disebutkan. Misalnya: itu, tersebut, demikian, ini. Penggantian yaitu penanda hubungan kalimat yang menggunakan kata lain yang sudah disebutkan sebelumnya. Misalnya: dia, mereka, sana, sini. Pelepasan yaitu melepaskan/menghilangkan unsur suatu kalimat berikutnya karena kehadiran unsur penghematan atau efektifitas. Perangkaian yaitu penggunaan kata-kata

perangkai/transisi untuk menghubungkan antarkalimat dalam paragraf. Misalnya: seperti, sebaiknya, walaupun demikian, oleh karena itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa unsur bahasa yaitu konjungsi antarkalimat yang berfungsi membentuk kepaduan paragraf dalam karangan siswa. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena mengungkapkan fenomena yang nyata pada saat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini mengungkapkan kemampuan siswa Siswa Kelas XI SLTA Negeri 6 Kupang Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam membangun paragraf yang padu dengan menggunakan secara tepat konjungsi antarkalimat.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, maka untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, digunakan teknik tugas. Siswa diminta membuat karangan sesuai dengan judul yang sudah ditentukan. Teknik ini menghasilkan data bahasa tulis berupa karangan siswa. Dari karangan tersebut selanjutnya dicatat kata-kata atau frase penanda koherensi dalam tiap-tiap paragraf melalui pemilahan unsur-unsur bahasa untuk menentukan peran dan fungsi unsur-unsur bahasa dalam tiap-tiap paragraf (Sudaryanto, 1992:33). Untuk melengkapi analisis, peneliti mengadakan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia dan beberapa siswa. Wawancara dengan guru bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan pengembangan kurikulum yang dipengaruhi oleh daya serap siswa, masalah teknis, juga pemanfaatan sarana penunjang. Sedangkan wawancara dengan siswa dimaksudkan untuk mengetahui minat dan kegemarannya dalam menulis.

Setelah data dikumpulkan selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang dimulai dengan mengkaji setiap paragraf dalam karangan siswa dan mengelompokkannya atas penggunaan unsur pemadu paragraf. Setelah pengelompokkan paragraf atas penggunaan konjungsi antarkalimat, peneliti melakukan analisis penggunaan konjungsi antarkalimat dan fungsinya dalam memadukan paragraf. Seterusnya digunakan teknik ganti (Sudaryanto, 1992: 33-35), yakni analisis dilakukan terhadap setiap unsur bahasa dalam paragraf untuk mendapatkan unsur pemadu atau kohesi yang menciptakan koherensi dalam paragraf. Prinsip dasar analisis ini adalah teknik pilah. Di samping itu, peneliti juga menggunakan teknik ganti untuk melihat persamaan dan perbedaan peran kata penanda koherensi dalam paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konjungsi antarkalimat adalah jenis kata tugas yang berperan menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam paragraf. Salah satu teknik kepaduan atau koherensi paragraf adalah penggunaan konjungsi antarkalimat. Kepaduan dengan penggunaan konjungsi antarkalimat menyatakan sifat hubungan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya berdasarkan makna konjungsi itu baik berupa kata maupun frase. Kepaduan paragraf berdasarkan penggunaan konjungsi antarkalimat ini dalam paragraf terutama antara kalimat-kalimat penjelas dengan kalimat utama. Hubungan antara kalimat-kalimat penjelas merupakan pelengkap terhadap kalimat utama.

Karangan siswa, bagaimanapun bentuknya selalu terdapat proses penalaran berdasarkan hubungan-hubungan antarkalimat dalam paragraf. Itulah sebabnya, walaupun di dalam paragraf karangan siswa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kesalahan, analisis sifat hubungan antarkalimat tetap dapat dilakukan berdasarkan penalaran siswa.

Berdasarkan data yang ada, sifat hubungan antar kalimat penjelas dengan kalimat utama berdasarkan makna konjungsi adalah sebagai berikut.

1. Konjungsi Yang Menyatakan Hubungan Kausatif

Konjungsi yang menyatakan hubungan kausatif menunjukkan bahwa kalimat penjelas merupakan sebab dari pernyataan dalam kalimat utama. Hubungan antara kalimat penjelas dengan kalimat utama yang demikian itu merupakan hubungan sebab. Hubungan kausatif atau hubungan sebab ditandai oleh penggunaan konjungsi-konjungsi antarkalimat seperti *oleh karena itu*, *itulah sebabnya*, dan *dengan demikian*.

1.1 Penggunaan Konjungsi '*oleh karena itu*'

Dalam karangan siswa terdapat penggunaan penanda hubungan kausatif dengan menggunakan konjungsi *oleh karena itu* dalam paragraf. Penggunaan konjungsi ini menunjukkan salah satu cara berpikir siswa sejalan dengan situasi yang mendorong tindakan berbahasa itu. Sebagian dari proses penalaran siswa ini ditandai oleh penggunaan konjungsi. Hubungan kausatif itu tampak dalam karangan siswa berikut.

“Pendidikan dapat membuat masa depan kita menjadi damai, dan kita akan melewati masa tua kita dengan penuh kebahagiaan. Oleh karena itu pendidikan yang kita jalani haruslah kita jalani dengan penuh rasa tanggungjawab. Misalnya: tugas-tugas yang diberikan haruslah kita kerjakan, dan lebih dari pada itu juga kita harus menaati peraturan-peraturan dalam suatu lowongan

pendidikan. contoh: di kampus, di sekolah dan sebagainya.”
(11/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

Terlepas dari kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam perumusan paragraf di atas ini, paragraf di atas ini dapat menggambarkan proses berpikir kausatif yang tampak antara kalimat pertama sebagai kalimat utama dengan kalimat kedua sebagai kalimat penjelas. Hubungan kedua kalimat ini adalah hubungan kausatif. Kalimat pertama merupakan sebab dari kalimat kedua. Demikian pula dengan paragraf berikut ini.

“Seorang pengamat pendidikan berpendapat bahwa pola sks sama sekali tidak sesuai dengan perkembangan jiwa pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Pada tahun 1983 – 1985 sistem kredit sebenarnya pernah diterapkan, tetapi tidak membawa hasil sehingga dihapuskan. Oleh karena itu, penerapan sks ditingkat SMP dan SMA hendaknya perlu dikaji ulang.” (02/KRG/XI.SMAN6/VIII/21)

Dalam paragraf di atas ini, terdapat tiga kalimat. Kalimat pertama dan kalimat kedua merupakan sebab dari kalimat ketiga. Kalimat ketiga ini adalah kalimat utama paragraf tersebut di atas ini. Penempatan kalimat utama pada paragraf menunjukkan bahwa siswa berpikir secara induktif. Proses berpikir ini secara jelas ditunjukkan oleh peran kalimat pertama dan kedua sebagai pernyataan-pernyataan individual yang menunjukkan bukti-bukti tentang sikap siswa yakni meyakinkan pembaca tentang perlunya ‘kaji ulang penerapan SKS di SLTP dan SLTA’. Gagasan ini hanya dapat diperoleh dengan penggunaan konjungsi *oleh karena itu*.

1.2 Penggunaan Konjungsi ‘*oleh sebab itu*’

Konjungsi *oleh sebab itu* merupakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan sebab atau hubungan kausatif. Dalam proses penalaran ini, penulis ingin menyampaikan alasan yang logis dan kontekstual antara fakta yang satu dengan fakta lain. Salah satu fakta merupakan penyebab fakta lain atau suatu simpulan (proposisi) yang ditimbulkan oleh hubungan sebab atau kausatif. Perhatikan data berikut.

“Menurut pandangan saya pendidikan itu adalah sebuah cara yang bisa mengubah cara berpikir dan perilaku seseorang menjadi lebih baik dan kreatifitas. Oleh sebab itu, pendidikan harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak terutama pemerintah. Pendidikan harus berjalan dengan baik. Oleh sebab itu harus ada sarana dan prasarana yang baik, tenaga pendidik atau guru dan pegawai yang sejahtera dan mampu agar mereka bekerja dengan baik. Masyarakat juga harus perhatikan pendidikan.”
(13/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

Dalam contoh di atas ini, tampak penggunaan sebanyak dua kali konjungsi *oleh karena itu* yang menunjukkan penalaran yang bersifat kausatif. Dengan penggunaan konjungsi ini, siswa ingin menjelaskan apa yang ia maksudkan pada kalimat pertama sebagai kalimat topik dalam

paragraf. Dalam paragraf ini, konsep dasar siswa adalah, “*Menurut pandangan saya pendidikan itu adalah sebuah cara yang bisa mengubah cara berpikir dan perilaku seseorang menjadi lebih baik dan kreatifitas*”. Logika siswa menunjukkan bahwa konsepnya ini perlu dijelaskan. Berdasarkan keinginannya (siswa), penjelasan tentang konsep itu adalah suatu sebab. Sikap penulis yang demikian ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran konsep dasar atau landasan pengertian yang disampaikan itu. Oleh karena itu, kalimat yang ketiga pun siswa masih terdorong untuk mengemukakan sebab yang lain dengan maksud lebih meyakinkan pembaca. Sikap penulis yang demikian inilah yang menghasilkan jenis paragraf kausatif.

Berikut dikemukakan salah satu contoh sebuah paragraf yang intinya proses penalarannya bersifat kausatif dengan menggunakan konjungsi *oleh sebab itu*.

“Fungsi nyata dari pendidikan antara lain sebagai modal penting dalam menentukan mata pencaharian. Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat membekali anak supaya dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jangan hanya hafal teori. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi demi pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengembangan masyarakat. melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskan satu generasi ke generasi berikutnya dan membentuk kepribadian yang sangat penting.” (24/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

2. Konjungsi Yang Menyatakan Hubungan Konsektif

Salah satu ciri penalaran adalah penyajian fakta-fakta yang tertentu yang hubungannya baru dipahami dengan adanya akibat dari rangkaian fakta itu. Cara berpikir yang demikian ini adalah cara berpikir konsektif. Akibat yang timbul itu merupakan konsekuensi logis dari rangkaian fakta. Proses berpikir ini ditandai oleh penggunaan konjungsi antarkalimat *akhirnya* dan konjungsi *dengan demikian*. Konjungsi ini mengutamakan rangkaian fakta menuju akibat.

2.1 Penggunaan Konjungsi ‘akhirnya’

Penggunaan konjungsi antarkalimat menyatakan makna hubungan antarkalimat sekaligus memadukan kalimat-kalimat dalam paragraf. Salah satu pemaduan kalimat yaitu penggunaan konjungsi antarkalimat *akhirnya*. Penggunaan konjungsi ini pada awal kalimat menunjukkan fungsinya sebagai pemadu antarkalimat dalam paragraf sekaligus menyatakan makna hubungan antara kalimat-kalimat yang dihubungkan. Penggunaan konjungsi *akhirnya* sebagai pemadu paragraf tampak dalam contoh berikut ini.

“Di Indonesia sekarang ini banyak terdapat anak-anak yang tidak bersekolah karena ketidakmampuan orang tua dalam faktor ekonomi dan adapula karena

jarak sekolah yang jauh. Akhirnya banyak anak-anak yang putus sekolah dan memilih untuk bekerja ada juga anak-anak yang bersekolah tetapi karena orang tua tidak mampu, mereka bekerja mencari uang untuk membiayai sekolah mereka.” (03/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

Penggunaan konjungsi konsekutif sepintas lalu sama dengan peran konjungsi kausatif. Perbedaananya terletak pada peran fakta yang mendasari proses. Dalam penalaran kausatif, fakta sebagai faktor penyebab sedangkan dalam penalaran konsekutif, fakta merupakan rangkaian proses. Dalam paragraf di atas ini, terdapat fakta – fakta seperti *anak tidak bersekolah, ketidakmampuan orang tua, jarak sekolah yang jauh*. Fakta-fakta ini tidak dipersepsi siswa sebagai faktor penyebab tetapi sebagai rangkaian proses. Proses ini berlanjut pada adanya fakta lain sebagai akibat yakni *banyak anak-anak yang putus sekolah, bekerja (tidak bersekolah), bekerja mencari (uang untuk membiayai sekolah mereka)*.

2.2 Penggunaan Konjungsi ‘dengan demikian’

Konjungsi antarkalimat menyatakan makna hubungan logis antarkalimat sekaligus memadukan kalimat-kalimat dalam paragraf. Salah satu pemaduan kalimat yaitu penggunaan konjungsi antarkalimat *dengan demikian*. Penggunaan konjungsi ini pada awal kalimat menunjukkan fungsinya sebagai pemadu antarkalimat dalam paragraf sekaligus menyatakan makna hubungan antara kalimat-kalimat yang dihubungkan. Penggunaan konjungsi *dengan demikian* sebagai pemadu paragraf tampak dalam contoh berikut ini.

“Anak yang putus sekolah bisa mengalami stres karena ia merasa tidak sama dengan teman-temannya yang setiap hari pergi ke sekolah. Dengan demikian anak bisa melakukan hal-hal yang tidak baik, anak akan malas bekerja dan menjadi nakal. Anak bisa jadi suka melawan dan bandel sehingga kenakalan remaja akan bertambah banyak dalam masyarakat.” (07/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

Pada dasarnya, paragraf di atas ini adalah simbol penalaran kekonsekutif atau pengakibatan. Penggunaan konjungsi konsekutif sepintas lalu sama dengan peran konjungsi kausatif. Perbedaananya terletak pada peran fakta yang mendasari proses. Dalam penalaran kausatif, fakta sebagai faktor penyebab sedangkan dalam penalaran konsekutif, fakta merupakan rangkaian proses. Dalam paragraf di atas ini, terdapat fakta – fakta seperti *anak putus sekolah, malas, stres dan bertindak brutal*. Fakta-fakta ini tidak dipersepsi siswa sebagai faktor penyebab tetapi sebagai rangkaian proses. Proses ini berlanjut pada adanya fakta lain sebagai akibat yakni *banyak anak yang menjadi bandel dan suka melawan sehingga kasus kenakalan remaja meningkat di masyarakat*.

3. Konjungsi Yang Menyatakan Hubungan Penambahan

Kepaduan dalam paragraf ditandai pula oleh penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan. Dalam hubungan penambahan ini, informasi dalam kalimat – kalimat penjelas merupakan tambahan terhadap informasi dalam kalimat utama. Paragraf jenis ini mengutamakan kelengkapan informasi yang menggambarkan wawasan penulis terhadap topik pembahasan. Dengan teknik penambahan ini, pembaca mendapatkan informasi yang lebih lengkap sebagai dasar simpulan terhadap landasan pengertian, sikap penulis terhadap objek, dan keinginan penulis terhadap pembacanya. Ciri sebuah paragraf lebih ditentukan oleh sifat hubungan antara kalimat penjelas dengan kalimat utama. Itulah sebabnya, hubungan penambahan ini dijelaskan berdasarkan hubungan antara kalimat utama dengan kalimat penjelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepaduan paragraf dengan konjungsi penambahan ini meliputi penggunaan konjungsi-konjungsi (*ada juga*, *pula*, *bahkan*, dan *demikian pula*).

3.1 Penggunaan Konjungsi ‘ada juga’

Konjungsi *ada juga* dipakai untuk menyatakan hubungan antara pernyataan yang paralel dalam suatu paragraf. Penggunaan konjungsi ini menunjukkan bahwa proses berpikir siswa bersifat merangkum informasi untuk menjelaskan kalimat topik. Kalimat-kalimat penjelas bersifat paralel dengan kalimat topik. Penggunaan konjungsi ini tampak dalam paragraf berikut ini.

*“Akibat dari putus sekolah yang memprihatinkan, anak-anak terpaksa bekerja mencari nafkah untuk dapat meringankan ekonomi keluarga. **Ada juga** anak yang jadi pengemis atau pengamen di jalanan. **Ada juga** yang jadi gelandangan.”*
(25/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

Paragraf di atas ini mengutamakan nasib anak yang putus sekolah. Untuk mengungkapkan gagasan ini, penulis (siswa) mulai dengan ‘akibat putus sekolah’ yang dilengkapi dengan tiga wawasan yaitu *mencari nafkah untuk meringankan ekonomi keluarga, menjadi pengemis atau pengamen di jalanan*, dan jadi gelandangan. Dengan demikian, terbentuklah paragraf yang diisi oleh informasi-informasi berdasarkan wawasan siswa. Semakin banyak informasi yang disajikan, semakin banyak menunjukkan luasnya wawasan penulis tentang topik yang dirumuskan dalam paragraf. Adanya penggunaan *akibat* dalam paragraf di atas ini.

3.2 Penggunaan Konjungsi ‘juga’ dan konjungsi ‘pula’

Paragraf di atas lebih lanjut dikembangkan dengan cara atau teknik pengembangan yang sama dengan menggunakan konjungsi *juga* dan konjungsi *pula*. Pengembangan karangan kedalam paragraf-paragraf yang sama atau senada didasarkan pada sikap dasar penulis dalam menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Dengan memperhatikan teknik pengembangan paragraf yang sama nadanya, dapat dikatakan bahwa penulis dalam hal ini siswa ingin membuka wawasan pembaca untuk memahami sendiri pentingnya gagasan yang disampaikannya. Dalam hal ini siswa tidak menggunakan teknik persuasi atau argumentasi dengan memanfaatkan kata-kata yang memiliki kekuatan mempengaruhi sikap atau emosi pembaca tetapi penulis menyerahkan pada pembaca untuk memilih sikap sendiri setelah mengetahui banyak hal. Wawasan penulis (siswa) dalam mengembangkan paragraf tersebut di atas, tampak dalam paragraf berikut ini.

*“Pendidikan **juga** membuat kehidupan anak menjadi lebih terhormat di mata masyarakat. Kehidupan akan lebih sejahtera **pula** dengan pendidikan karena dengan pendidikan, anak tahu cara mengatur hidup dan mengembangkan lingkungan sehingga lebih bermanfaat”.* (25/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

*“Menurut saya pendidikan itu adalah sebuah cara yang bisa mengubah cara berpikir dan perilaku seseorang yang sederhana menjadi lebih baik dan kreatif. Pendidikan **juga** dapat mengubah diri seseorang menjadi lebih berguna bagi keluarganya, masyarakat ataupun bangsa dan negara.”* (16/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

3.3 Penggunaan Konjungsi ‘bahkan’

Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menyatakan hubungan penambahan. Kalimat yang diawali dengan konjungsi *bahkan* menyatakan bahwa informasi yang dikemukakan itu merupakan tambahan terhadap informasi lain yang sudah dikemukakan dalam kalimat atau kalimat-kalimat sebelumnya. Penggunaan konjungsi yang menyatakan penambahan ini tampak dalam paragraf berikut ini.

*“Saya mengatakan pendidikan sangat penting karena kalau kita melihat dan memang fakta di mana, dari masa ke masa, seorang pemimpin dari tingkat propinsi atau negara selalu menekankan atau menghimbau supaya kalau bisa pendidikan di negara kita ini yaitu NKRI haruslah bermutu. Pendidikan juga dapat mengurangi pengangguran atau kemiskinan yang ada di negara kita ini. **Bahkan** para pemimpin kita berusaha atau berupaya supaya pendidikan yang berada di negara kita ini bisa gratis, supaya semua rakyat tanpa terkendali dapat menikmati pendidikan. Karena itu pendidikan sangatlah penting. sebab pendidikan dapat mengubah atau memberi sebuah harapan yang baru atau yang pasti.”* (23/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

Kutipan paragraf di atas ini lebih menekankan pentingnya pendidikan bagi anak. Untuk mengungkapkan gagasan ini, penulis (siswa) mulai dengan ‘dampak atau manfaat pendidikan bagi kehidupan anak yaitu menjadi lebih terhormat di mata masyarakat’ yang dilengkapi dengan wawasan yaitu *dapat mengembangkan*, dan jadi gelandangan. Dengan demikian, terbentuklah paragraf yang diisi oleh informasi-informasi berdasarkan wawasan siswa. Semakin banyak informasi yang disajikan, semakin banyak menunjukkan luasnya wawasan penulis tentang topik yang dirumuskan dalam paragraf. Adanya penggunaan *akibat* dalam paragraf di atas ini.

4. Konjungsi Yang Menyatakan Hubungan Pertentangan

Dalam bahasa Indonesia, hubungan pertentangan dinyatakan oleh konjungsi-konjungsi *tetapi, akan tetapi, namun, namun demikian, walaupun, meskipun, dan biarpun*. Dari konjungsi-konjungsi pertentangan tersebut di atas, yang merupakan konjungsi antarkalimat adalah *akan tetapi, namun demikian, walaupun, meskipun, biarpun*. Konjungsi-konjungsi ini menyatakan pertentangan antara kalimat yang mengandung konjungsi itu dengan kalimat atau kalimat-kalimat sebelumnya sekaligus berfungsi membentuk kepaduan paragraf. Dalam penelitian ini terdapat penggunaan konjungsi antarkalimat *akan tetapi, dan namun demikian*.

4.1 Penggunaan Konjungsi ‘akan tetapi’

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan menyatakan hubungan pertentangan antara kalimat yang diawali oleh konjungsi itu dengan kalimat sebelumnya. Pembentukan satuan kebahasaan ini mencerminkan proses berpikir pertentangan atau kontradiktif. Teknik kontradiktif ini dipakai penulis untuk mendeskripsikan fakta yang tidak sesuai dengan kenyataan, untuk menyatakan perilaku berlawanan, yang semuanya itu dipakai untuk menyatakan kebenaran gagasan pokok. Proses berpikir kontradiktif ini tampak dalam contoh berikut ini.

*“Pendidikan merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan dewasa dan remaja demi kelangsungan masa depan yang lebih baik. **Tapi** sayangnya pendidikan disia-siakan oleh remaja masa kini. Mereka mengabaikan pendidikan” (07/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).*

Dalam paragraf di atas ini, konsep siswa adalah pertentangan antara *pentingnya pendidikan dalam kehidupan* dengan *sikap remaja yang menia-nyiaikan waktu belajar dan mengabaikan pendidikan*. Pertentangan ini dinyatakan oleh penggunaan kata *tapi* yang

sebenarnya adalah konjungsi *akan tetapi*. Kesalahan pemilihan bentuk bahasa ini disebabkan siswa belum memahami dengan baik bentuk bahasa yang tepat untuk mengungkapkan konsep pertentangan yang ia maksudkan.

4.2 Penggunaan Konjungsi ‘namun demikian’

Konjungsi antarkalimat dalam paragraf yang menyatakan pertentangan mencerminkan cara berpikir yang mempertentangkan atau mengkontraskan dua atau lebih pernyataan. Pertentangan diartikan untuk mendeskripsi fakta, menegaskan kebenaran, dan menyatakan sikap penulis. Salah satu konjungsi pertentangan adalah *namun demikian* yang penggunaannya seperti terdapat dalam paragraf berikut ini.

“Pendidikan merupakan sarana pembelajaran yang sangat berguna bagi kaum muda sebagai generasi penerus bangsa. Namun masi ada kendala dalam proses belajar mengajar yakni siswa tidak aktif dalam belajar dan sarana belajar juga kurang memadai untk siswa belajar dengan baik.”
(19/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).

Dalam paragraf di atas ini, konsep siswa adalah mempertentangkan maksud dalam pernyataan kalimat pertama yakni, *“Pendidikan merupakan sarana pembelajaran yang sangat berguna bagi kaum muda sebagai genarasi penerus bangsa.* Penulis (siswa) sangat yakin akan kebenaran itu. Akan tetapi, siswa juga dapat memikirkan cara untuk mewujudkan kondisi pendidikan berkualitas yang dia maksudkan itu. Itulah sebabnya siswa mengemukakan pernyataan pertentangan dengan menggunakan konjungsi *namun demikian*. Dengan konjungsi ini, siswa ingin mengemukakan cara untuk mencapai kondisi pendidikan melalui aktivitas siswa sebagai subjek didik dan saran pendidikan yaitu, *“Namun masi ada kendala dalam proses belajar mengajar yakni siswa tidak aktif dalam belajar dan sarana belajar juga kurang memadai untk siswa belajar dengan baik.”* Penggunaan kata *namun* sebagai konjungsi antarkalimat ini memang tidak tepat tetapi konsep siswa adalah pertentangan yang harus diungkapkan dengan konjungsi *namun demikian*. Kesalahan ini disebabkan siswa belum mengetahui dengan benar bentuk bahasa yang tepat untuk mengungkapkan konsep pertentangan itu.

5. Konjungsi Yang Menyatakan Hubungan Syarat

Salah satu teknik pengembangan paragraf adalah dengan mengemukakan syarat. Teknik ini didasarkan pada sikap penulis yang biasanya bertujuan mempengaruhi pendengar untuk

melakukan sesuatu sebagai syarat. Dengan kata lain adanya fakta lain sebagai syarat terhadap gagasan yang disampaikan. Hubungan antarkalimat yang demikian disebut hubungan syarat yang biasanya menggunakan kata atau frase, *jikalau, jika, apabila, bila*. Dalam karangan siswa terdapat penggunaan konjungsi hubungan syarat yakni penggunaan kata *jika* seperti tampak dalam paragraf berikut ini.

*“Pendidikan harus kita perjuangkan, kita raih, dan seperti yang kita ketahui pendidikan sangat penting bagi kita. **Jika** tanpa pendidikan negara kita tidak akan maju seperti sekarang ini. Akan tetapi karena adanya pendidikan kita bisa menikmati hasil perjuangan para ahli-ahli kita, baik bahan pangan, misalnya obat-obatan dan makanan yang bisa kita konsumsi setiap hari, dan bahan-bahan pangan lainnya.” (11/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).*

*“Pendidikan pasti dibutuhkan oleh setiap orang. **Jika** tidak ada pendidikan maka negara kita pasti tidak akan maju dan pastinya akan menderita. setiap orang membutuhkan pendidikan karena pendidikan bisa membuat orang menjadi pintar dalam melakukan segala sesuatu yang belum kita tahu menjadi tahu. (15/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).*

*“Pendidikan yaitu dimana seseorang bisa mencari apa yang mereka cita-citakan bisa menjadi suatu kenyataan yang memuaskan bagi kehidupan mereka. **Jika** tanpa pendidikan seseorang tidak akan mendapatkan apa yang mereka mau. pendidikan tidak mengenal usia baik remaja maupun orang tua.” (18/KRG/XI.SMAN6/VIII/21).*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: a) Siswa dapat membentuk paragraf yang padu berdasarkan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam paragraf walaupun masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam paragraf; b) Adapun konjungsi antarkalimat yang digunakan adalah: (1) Konjungsi kausatif yang meliputi penggunaan konjungsi *oleh karena itu, dan oleh sebab itu*; (2) Konjungsi konsekutif yang meliputi penggunaan konjungsi *akhirnya, dan konjungsi dengan demikian*; (3) Konjungsi penambahan yang meliputi penggunaan konjungsi *ada juga, juga, pula, dan bahkan*; (4) Konjungsi pertentangan yakni penggunaan konjungsi *akan tetapi*; (5) Konjungsi syarat yakni penggunaan konjungsi *jika*.

SARAN

Dalam penelitian ini masih ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat pada paragraf siswa kelas XI SLTA Negeri 6 Kupang. Oleh karena itu, disarankan agar pembelajaran menulis di sekolah perlu diefektifkan dengan menuntun siswa menulis dengan baik terutama perumusan paragraf dengan memperhatikan penggunaan bentuk bahasa yang baik dan benar. Kemudian untuk penelitian selanjutnya disarankan meneliti menulis paragraf sesuai dengan jenis-jenis paragraf dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SLTP dan SLTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyani, N., Saddhono, K., & Mujiyanto, Yant. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol.4. No.2. hlm 161-174. ISSN I2302-6405
- Hakim, Arief. (2005). *Kiat Menulis Artikel Media*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Keraf, G. 2000. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyati. (2015). *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munirah & Hardian. (2016), Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.16. No.1. Hlm 78-87. DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v15i2
- Oktaria, Dinari., Andayani, & Saddhono K. (2017). Penguasaan Kalimat Efektif sebagai Kunci Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi. *Jurnal Metalingua*, Vol.15. No.2. Hlm165-177.
- Prawirasumantri dkk. (1997). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dedikbud.
- Saddhono K. & Eriyani N. D. (2019). *Pengembangan Media Berbasis TI*. FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tersedia di <https://osf.io/yntg9/download/?format=pdf>.
- Sari, Kartika., Zuela, M. S., & Boeriswati Endry. (2017). Keterampilan Membaca Cepat melalui Metode Resitasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.8. No.2. Hlm 79-88. DOI:doi.org/10.21009/JPD.082.08
- Suladi. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto (1992). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sulistyo., Tri, E., & Suhita, R. (2015). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UPT UNS Press.

Tarigan, H. (1986). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Tarsito.